

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Muralis perempuan masih jarang ditemukan di dunia mural dan *street art*. Menurut Ernawati (2018), dunia mural memang didominasi oleh dunia laki-laki. Koalisi seni menguji perbandingan jumlah seniman perempuan dan laki-laki dalam tiga direktori, yakni Indonesia *Visual Art Archive* (IVAA), Indoartnow, dan BDGConnex, yang menjelaskan bahwa hanya ditemukan 344 nama perempuan dari total 2.561 nama yang ada. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis, hanya ditemukan satu komunitas muralis perempuan di Indonesia, yang dikenal dengan nama Ladies On Wall (LOW). Pada tahun 2014, Bunga Fatia membentuk komunitas tersebut dengan tujuan untuk mengajak para perempuan untuk lebih berkontribusi kepada komunitas melalui jalur seni mural. Hingga saat ini, komunitas tersebut sudah berhasil mengumpulkan lebih dari 30 orang dari masing-masing daerah (Jakarta, Tangerang, Bogor, dan lainnya), untuk menjadi bagian dari Ladies On Wall, termasuk Annisa Nur Ratnasari (Pengurus dari Komunitas LOW) dan Azahrotunnisa (Anggota Baru di Komunitas LOW) (Putra, 2019). Adanya komunitas perempuan pertama di Indonesia membuat hal tersebut menarik untuk diketahui apakah ada perbedaan antara konsep dan idealisme dalam menyampaikan pesan-pesannya melalui mural yang dibuat dari sisi konsep, unsur, serta pesan visual yang disampaikan.

Bunga Fatia, Annisa Nur Ratnasari, dan Azahrotunnisa merupakan ketiga muralis yang dipilih sebagai subjek penelitian dan memenuhi kriteria yang diteliti. Dari ketiga muralis yang dianalisis, masing-masing memiliki pesan yang berbeda-beda. Dalam mural yang dibuat oleh Bunga Fatia, karya-karyanya lebih tergolong generik. Ia menuangkan ide dan pesannya sesuai dengan pengalaman yang pernah dialaminya. Sebagai contoh, saat Bunga sedang merasa *stress* dan pusing dengan kerjaan, rasanya ia ingin berlari ke keluarganya. Hal ini Bunga tunjukkan dengan menggambar garis-garis lurus yang tegas dan melengkung

namun terpisah. Menandakan bahwa setiap garis merupakan representasi dari setiap kelompok. Garis pertama mencerminkan pekerjaan, garis kedua mencerminkan keluarganya, dan seterusnya. Garis-garis tersebut mengisyaratkan bahwa Bunga dapat berlari ke garis-garis lainnya saat ia merasa pusing dengan hal yang sedang dikerjakannya. Maka dari itu, Bunga tidak menggabungkan garis-garis tersebut menjadi satu garis saja. Namun, mural karya Bunga terkadang menyinggung isu perempuan, yakni diskriminasi dan kesetaraan *gender*. Di salah satu karya Bunga, ia menyebutkan bahwa apabila perempuan melakukan suatu hal yang negatif, masyarakat dengan sigap menghina perempuan dengan mengatakan *“tidak seharusnya perempuan bersikap seperti itu”* atau *“sebagai kaum perempuan harus dapat menjaga sikap, kalian berbeda dengan laki-laki”*, dan ucapan-ucapan lainnya yang menggiring kepada diskriminasi *gender*.

Dalam mural karya Annisa Nur Ratnasari (Annurat), ia lebih mengutamakan pesan-pesan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan karakter perempuan yang konsisten di setiap karyanya. Secara tidak langsung, Annurat ingin meningkatkan emansipasi wanita melalui karya-karya yang dibuat. Sebagai seorang muralis, dalam merintis perjalanannya, Annurat sendiri mengalami keresahan sebagai muralis perempuan. Sering dianggap remeh, dihina, dicap tidak mampu, membuat dirinya ingin mempromosikan perempuan kepada masyarakat, bahwa perempuan juga dapat bersaing dan percaya diri dalam bidang yang bukan merupakan bidang perempuan. Dengan terus menggambar karakter perempuan sebagai salah satu ciri khas karya Annurat, ia berharap bahwa suatu saat perempuan di luar sana dapat menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan dan dapat menjunjung hak sebagai seorang perempuan dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Muralis terakhir, Azahrotunnisa (Nisa), tidak memiliki pesan spesifik mengenai isu perempuan. Dalam karya-karya yang ia buat, Nisa masih mencoba untuk menemukan *style* yang cocok dengan dirinya. Nisa juga merupakan muralis yang baru terjun ke dunia seni mural dan baru bergabung dengan komunitas LOW. Nisa masih berusaha untuk mengembangkan teknis dan mencari ciri khasnya dalam berkarya.

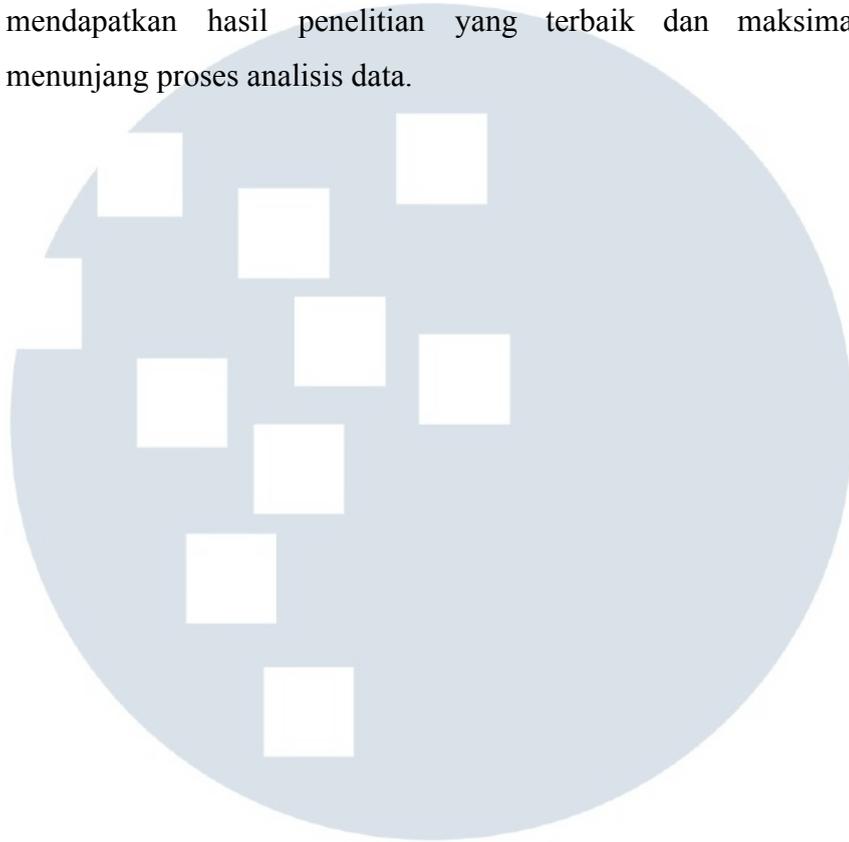
Analisis ini menggunakan metode Visual Analysis menurut Gillian Rose (2016) dalam bukunya yang berjudul *Visual Methodologies*. Metode tersebut berfokus dalam melihat keseluruhan karya dan individu secara historis dan budaya dari mural-mural yang disampaikan oleh tiga muralis dari komunitas Ladies On Wall. Tidak sekedar karyanya saja, namun dari segi pembuat juga akan dianalisis menggunakan metode ini, seperti bagaimana ia akhirnya memutuskan untuk membuat elemen tersebut, mengapa menggunakan warna tersebut, hingga apa makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat mengenai isu-isu perempuan. Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua dari tiga perempuan, Bunga Fatia dan Annisa Nur Ratnasari memang memiliki pesan-pesan yang menyinggung soal perempuan, seperti etika mengenai perempuan dan laki-laki serta kesetaraan gender yang sering terjadi di Indonesia. Namun, karya Azahrotunisa, tidak menunjukkan pesan-pesan spesifik, melainkan hanya menunjukkan eksplorasi visual dari karya yang dibuat.

5.2 Saran

Setelah melewati proses penelitian analisis visual karya muralis perempuan ladies on wall, penulis dapat memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi oleh calon pembaca dan peneliti untuk menggunakan dan membuat tema serupa, sebagai berikut:

- 1) Masih banyak muralis perempuan lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini (di luar dari komunitas LOW). Hal ini dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi peneliti lain untuk mengupas dan mencari informasi dari muralis perempuan lainnya.
- 2) Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan tidak mengaitkan mengenai pesan-pesan keperempuanan, agar peneliti lainnya mendapatkan sudut pandang dan informasi yang berbeda. Selain itu jangan terlalu banyak membahas mengenai komunitas dan biografi, tetapi lebih mengarah kepada kegelisahan pemicu penelitian terkait pesan-pesan mural.

- 3) Mengikuti setiap proses penelitian oleh para ahli terdidik untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaik dan maksimal, untuk menunjang proses analisis data.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA